



GUSTI ASNAN  
HASRIL CHANIAGO  
SITI FATIMAH

# MESTIKA ZED

“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA  
GENERASI 80-AN





**Gusti Asnan, Hasril Chaniago, & Siti Fatimah**

**MESTIKA ZED**  
**"BINTANG" SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN**



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2019**

**MESTIKA ZED:**  
**“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN**  
Copyright©Penerbit Ombak, 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2019  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599  
Tlp. 082221483637; WA. 082137666614  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit OmbakTiga  
website: www.penerbitombak.com

**PO. ...12. '19**

Penulis: Gusti Asnan, Hasril Chaniago, Siti Fatimah, dkk.  
Penyunting: Gusti Asnan, Hasril Chaniago, Siti Fatimah  
Tata letak: Aditya Pradana Widodo  
Sampul: Agoes Zubair Azis (saungvisualart)

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**MESTIKA ZED**  
**“BINTANG” SEJARAWAN INDONESIA GENERASI 80-AN**  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019  
xiv+380 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-528-2

# Sekelumit Catatan tentang Guru Kami, Pak Mes

Oleh Nopriyasman

Saat diberitahukan atas berpulangnya ke Rahmatullah Prof. Dr. Mestika, Zed, M.A. pada 1 September 2019 yang lalu, perasaan saya menjadi tidak menentu. Betapa tidak, empat hari sebelum tanggal itu, tepatnya 27 Agustus 2019, saya masih sempat bercengkrama dengan beliau. Pak Mes (begitu panggilan akrab kami untuk beliau) menjadi narasumber utama dalam seminar yang bertemakan “Relevansi Pemikiran Mohammad Sjafe’i Untuk Pendidikan Nasional”, yang diselenggarakan oleh Dewan Harian Daerah Badan Pembudayaan Kejuangan 45 Sumatera Barat bekerjasama dengan Program Studi Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, dan Kantor Gubernur Provinsi Sumatera Barat.



Nopriyasman, bersama Gusti, Prof. Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, dan Mestika Zed pada Bedah Buku Gusti Asnan di Padang 2018.

Dalam konteks seminar itulah, saya berkomunikasi intens dengan Pak Mes, baik melalui telepon, SMS, dan juga lewat *e-mail*. Dalam seminar tersebut, Pak Mes tampil menyajikan pokok-pokok pemikirannya secara menarik dan menggugah, di bawah topik "Engku Muhammad Sjafe'i: Pemikir dan Praktisi 'Pendidikan yang Memerdekakan' dari Sumatera". Waktu itu sama sekali tak merasa ada tanda-tanda bahwa beliau akan mendahului kita semua enam hari kemudian.

Mestika Zed adalah dosen kami, guru yang selalu membantu dan membimbing kami. Bahkan sampai menjelang kepergiannya menghadap Sang Khalik, saya masih sempat menerima wejangan yang menggugah dan menyentuh hati. Ketika itu, pada 18 Agustus 2019, saya menelepon beliau soal materi dan pokok-pokok pemikiran terkait seminar Muhammad Sjafe'i di atas. Pak Mes memperlihatkan kegembiraannya kepada saya sebagai ketua *event organizer* seminar, yang turut membangkitkan dan memikirkan kemajuan dunia pendidikan, khususnya daerah Sumatera Barat, sekaligus menyayangkan mengapa kami tidak tampil menjadi pemakalah. Berkata Pak Mes berikut ini.

*Kalian itu murid-murid bapak sadonyo yang potensial, dan sabananyo bapak indak paralu ka tengah lai, bapak cukuik jadi 'tukang sorak' dari pinggir sajo lai... jaan diarak juo bola tu ka nan tuo....*

(Kalian itu murid-murid bapak semuanya yang potensial, dan sebenarnya bapak tidak perlu ke tengah lagi, bapak cukup jadi 'tukang sorak' dari pinggir saja lagi...jangan dibawa juga bola itu ke yang tua)  
(Rekaman percakapan via telepon, 18 Agustus 2019).

Entah mengapa, tergerak saja hati saya merekam percakapan lewat *handphone* pada waktu itu dan tidak ingin kehilangan ide-ide brilian dari beliau. Sebagai orang yang pernah menjadi mahasiswanya, ucapan Pak Mes tersebut tentu saja saya anggap biasa dan untuk pemantik semangat yang berasal dari seorang guru.

Ketika mendapat berita "Pak Mes Meninggal", ucapan itu ternyata penuh makna. Saya menyadari tongkat "estafet" itu benar-benar diserahkan, khususnya bagi saya dan semua murid-muridnya. Pak Mes adalah guru kami, dan "sekali guru selamanya guru".

\*\*\*

Pak Mes dalam berbagai kegiatan selalu tampil dengan gaya sederhana, bersahabat, dan kadang kala bercanda. Bila berdialog dengan beliau tampak keintelektualannya sebagai pendidik, peneliti, dan pengabdian kepada masyarakat. Pancaran gaya seorang intelektual yang mumpuni tersebut telah saya rasakan sejak masih kuliah di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Andalas. Pada waktu itu, Pak Mes baru saja mendapatkan gelar MA dalam bidang Ilmu Sejarah dari *Vrije Universiteit*, Amsterdam (1981-1983), dan terpanggil untuk turut serta memajukan Jurusan Sejarah di Universitas Andalas yang baru berdiri 1982.

Kami sebagai mahasiswa, cepat akrab dan selalu ingin mendapat ilmu baru dari beliau. Salah satu keberuntungan kami, Pak Mes selalu membawakan buku-buku pendukung perkuliahan. Tidak itu saja. Beliau selalu mempersiapkan materi kuliah berupa diktat (buku) hasil tulisannya sendiri. Penulis sempat mengikuti mata kuliah Historiografi, Metode Sejarah dan Filsafat Sejarah, sebelum Pak Mes melanjutkan studi doktornya di *Vrije Universiteit*, Belanda, pada akhir 1980-an.

Setahun setelah gelar doktor diraih Pak Mes (1991), beliau kembali mengabdikan dirinya di Jurusan Sejarah Unand, dan tempat asalnya di Jurusan Sejarah IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang). Pak Mes diminta untuk memajukan Jurusan Sejarah Unand, tidak saja sebagai dosen, tetapi juga diangkat sebagai Ketua Jurusan Sejarah (1992-1995). Ada memang keinginan pihak Fakultas dan Universitas untuk mengajak Pak Mes pindah saja ke Universitas Andalas, namun dalam soal ini beliau bersikap amat bijaksana dan berpandangan jauh ke depan. Dalam suratnya ke saya di Jakarta pada 25 Mei 1993, untuk soal yang satu ini Pak Mes menulis berikut ini.

Untuk pindah jelas tidak mungkin. Bisa bikin friksi yang tak baik. Padang kota kecil dan kita selalu akan berjumpa di setiap kesempatan. Jadi biarlah untuk sementara begini2 saja (*Surat pribadi Mestika Zed, 25 Mei 1993*).

Pada masa Pak Mes diangkat sebagai Ketua Jurusan Sejarah, saya sudah diterima sebagai dosen di Universitas Andalas dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi ke tingkat Magister di Universitas Indonesia, Jakarta. Dalam hal ini Pak Mes amat mendukung saya untuk segera menambah ilmu “keluar” Sumatera Barat. Beliaulah yang menjadi salah seorang pemberi rekomendasi studi lanjut saya dan diterima di Universitas Indonesia tahun akademik 1992/1993.

Enam bulan pertama di Jakarta, saya pulang libur semesteran dan sempat berkunjung ke Jurusan pada Januari 1993, namun sangat disayangkan tidak

sempat bertemu dan berdiskusi dengan Pak Mes. Saya kemudian menitipkan "hadiah" fotocopy tesis Master, hasil penelitian Kristianiarsi (1992) yang berjudul *Australians and The East Timor Issue* untuk diberikan ke Pak Mes. Setelah itu, saya kembali disibukkan dengan studi di Jakarta.

Namun tanpa disangka, Pak Mes mengirim surat untuk saya. Surat Pak Mes itu tertanggal 16 Februari 1993 (Surat itu masih penulis simpan sebagai arsip pribadi). Di surat itu tampak Pak Mes menempatkan dirinya sebagai kolega, sekaligus pribadi dan menyatakan penyesalannya tidak sempat ketemu, karena tugas dan urusan keluarga. Antara lain Pak Mes menulis,

Menyesal sekali saya tak sempat ketemu dengan Nop sewaktu pulang ke Padang tempo hari. Saya ingin mengatakan, bahwa sebenarnya sayalah yang justru lebih merasa berkepentingan ketemu dengan Anda, karena bagaimanapun, saya baik pribadi atau sebagai kolega di Jurusan di Padang, menaruh minat yang besar terhadap pengalaman studi Anda di Jakarta. Saya minta maaf atas kesilapan itu (*Surat pribadi Mestika Zed, 16 Februari 1993*).

Rangkaian tulisan surat itu memperlihatkan betapa Pak Mes sebagai pimpinan Jurusan dan dosen saya ini, begitu pandai menyenangkan hati "anak asuhannya". Bahkan tidak segan-segan meminta maaf tidak sempat bertemu untuk mendengar laporan studi saya secara langsung. Dalam suratnya itu, tidak lupa, Pak Mes memberi informasi tentang keadaan Jurusan. Pak Mes menulis berikut ini.

Perkembangan di Jurusan kita belum ada yang luar biasa. Cuma kami sekarang mulai membenahi Jurusan via program. Ada beberapa item program yang ingin dikembangkan secara bertahap, termasuk program utk mhs.; untuk mutu akademik dosen (ada min. 3 item) dan membenahan manajemen Jurusan secara keseluruhan. Tentu saja saya akan sangat senang jika anda sekali-sekali sempat berkorespondensi dg jurusan, pribadi atau apa saja sehubungan dengan ide-ide sugestif tt. peluang dan informasi untuk pengembangan Jurusan kita di Padang (*Surat pribadi Mestika Zed, 16 Februari 1993*).

Selaku ketua Jurusan, Pak Mes memang berusaha memberikan perhatian lebih terhadap stafnya yang lagi studi "keluar". Mungkin ini terkait pengalaman dirinya juga, betapa di rantau kita memang butuh berbagai dukungan baik pribadi atau pun secara kelembagaan. Saya tidak akan pernah lupa ucapan Pak Mes yang selalu bilang "jangan ragu-ragu memanfaatkan jasa Jurusan, jika memungkinkan kami akan coba bantu dengan sebaik-baiknya".

Ketika Pak Mes didaulat memimpin Jurusan Sejarah pada 1990-an tersebut, kami tidak pula memungkiri, bahwa ada sedikit kesan yang timbul tentang kondisi Jurusan, seperti hubungan antara jurusan dan koleganya agak *absurd*, dan jalan sendiri-sendiri. Mungkin kami dosen waktu itu masih muda-muda, minim pengalaman, dalam tugas dan diskusi terkadang terbawa juga ego masing-masing. Dalam konteks itulah, pak Mes merasa perlu ada perubahan yang signifikan di Jurusan ke arah yang lebih baik. “Saya ingin adalah sedikit perubahan, jika saya sebentar lagi tak dipakai lagi di Jurusan,” kata pak Mes. Tidak lupa Pak Mes berpesan kepada saya “agar memanfaatkan waktu dan kesempatan sebaik-baiknya sebagai bekal ‘prisai diri’ untuk karier masa datang” (*Surat pribadi Mestika Zed, 16 Februari 1993*).

Pak Mes mempunyai harapan banyak terhadap kawan-kawan dan kemajuan Jurusan Sejarah Universitas Andalas. Di samping harapan yang positif, tentu saja ada juga yang mengecewakan dirinya. Menyikapi hal yang mengecewakan ini, Pak Mes terkadang juga terbawa perasaan, dan mencurahkan isi hatinya untuk berbagi dengan orang yang diharapkannya bisa membantu memperbaiki keadaan. Bagi saya, hal itu adalah normal-normal saja, karena setiap manusia punya perasaan itu, apalagi bila harapan yang diinginkan tidak dapat wujud sebagaimana mestinya. Bila *das sollen* dan *das sein* terjadi kesenjangan, maka timbul masalah yang perlu segera dicarikan solusinya, dan itulah yang dilakukan oleh guru saya ini. Misalnya, ketika ia begitu menaruh harapan kepada salah seorang dari kami di jurusan, namun kinerjanya dinilai Pak Mes tak banyak yang bisa diharapkan dalam mendukung gerak dan program-program yang disusun untuk kemajuan jurusan. Pak Mes tidak segan-segan membagi kerisauannya itu dengan kami yang dinilainya “potensial” dan bisa berbagi untuk kemajuan bersama.

Kerisauan hati Pak Mes itu pernah diungkapkannya kepada saya melalui surat tanggal 25 Mei 1993 berikut ini.

Jurusan nyaris kosong dg orang2 nya yang bermutu. Saya sebetulnya menaruh harapan sama ... tapi dari dia tak banyak yang bisa diharapkan, kecuali yang rutin2 dan itu tak semuanya lancar alias macet. Sementara yang lain, hanya tahu soal tanggung jawab sendiri2 tapi itu pun tak terpenuhi dg baik. Untung Bu Lindo(a) bisa pulang smester ini dan Adrial smester depan. Tapi bgm pun jurusan kita kalah hebat dari Jurusan Sosial lainnya (*Surat pribadi Mestika Zed, 25 Mei 1993*).

Begitulah Pak Mes, beliau amat terbuka menyatakan perasaan dan kegalauannya terhadap kondisi Jurusan yang nyaris kosong, karena yang muda pada “berlomba” melanjutkan studinya. Meskipun demikian, Pak Mes



sebagai pimpinan Jurusan tetap saja memberi rekomendasi agar yang belum studi lanjut (S-2/S-3) selalu meningkatkan kualitas diri. Berkata pak Mes berikut ini.

Saya hanya menaruh harapan kepada yang muda-muda, dan itu butuh investasi kualitas dan waktu, saya harap di tangan anda2 lah terletak kemajuan Jurusan di masa datang. Sedang saya, kakinya hanya sebelah di Sastra...Tapi yang jelas saya ingin meninggalkan kesan baik atau ada suatu prestise dan prestasi Jurusan yang saya tinggalkan... (*Surat pribadi Mestika Zed, 25 Mei 1993*).

Pada 1990-an, dosen Jurusan Sejarah Universitas Andalas hampir setengahnya sedang studi lanjut, dan Pak Mes menyadari kesulitan dari teman-teman di Jurusan dalam membina mahasiswa dan memajukan jurusan. Bagi Pak Mes, biarlah masa-masa sulit itu satu-dua-tiga tahun, namun buahnya akan terasa setelah mereka yang studi tingkat magister dan doktoral kembali mengabdikan ilmunya, sehingga Pak Mes tidak pernah menahan dosen muda untuk studi lanjut. Dalam konteks itu pula, Pak Mes tidak henti memotivasi saya untuk bekerja keras, disiplin dalam belajar, dan menyelesaikan studi tepat waktu. Bila ada kesulitan, maka Pak Mes meminta saya untuk mendiskusikan dengan jurusan dan teman-teman dosen lainnya.

Bagaimanapun dorongan motivasi dan dukungan semangat yang diberikan Pak Mes, baik langsung atau pun tidak langsung, telah memicu diri saya untuk dapat menyelesaikan studi tingkat Magister tepat waktu. Pada 1995, ketika saya kembali aktif bertugas di Jurusan, Pak Mes sudah tidak menjadi Ketua Jurusan lagi. Posisinya digantikan oleh Bapak Adrial Adli, namun Pak Mes masih tetap mengajar, membimbing mahasiswa, dan membina kami dosen yang muda-muda.

Saya sebagai murid dan koleganya tetap menjalin komunikasi baik dengan beliau. Beberapa kali dalam berbagai forum dan kesempatan diskusi dan seminar saya bertemu dengan beliau, namun tidak begitu intens lagi, tersebut sebab kesibukan masing-masing. Saya sendiri memberanikan diri menjadi Sekretaris Jurusan sampai kemudian dipercaya menjadi Wakil Dekan I Fakultas Sastra (FIB) mulai 2002 hingga 2008. Pada 2008, Saya melanjutkan S-3 dan Pak Mes kembali menjadi salah seorang pemberi rekomendasi studi saya ke Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

\*\*\*

Komunikasi saya kembali meningkat dengan Pak Mes, setelah saya menyelesaikan studi Program Doktor di Universitas Udayana (2011). Sebagai

guru, Pak Mes tetap menjadi motivator saya. Kadangkala ada kesungkapan dalam diri, bila berkesempatan tampil bersama dalam sebuah seminar dan diskusi dengan Pak Mes. Bila hal itu terjadi, maka saya selalu memberi tahu kepada audiens, bahwa Pak Mes ini adalah guru saya sejak menjadi mahasiswa di S-1 dulu. Sebaliknya Pak Mes tetap dengan gayanya, menyebut kami muridnya sebagai “orang-orang hebat”.

Kata-kata itu kembali dilontarkannya kepada kami ketika bertemu dan bercengkrama dengan beliau di Gubernuran Sumatera Barat menjelang pembukaan acara pengukuhan pengurus DHD-BPK 45 dan Seminar 27 Agustus 2019 di atas. Dua hari kemudian (29 Agustus 2019), saya masih sempat mengucapkan terima kasih dan mohon maaf bila ada kekurangan pelayanan kami sebagai panitia lewat SMS. Pak Mes menjawab SMS saya dengan menyuruh buka *e-mail* yang dia kirimkan. Dan ketika saya buka, rupanya Pak Mes sudah terlebih dahulu mengucapkan terima kasih kepada Panitia (DHD dan *Steering Committe* Unand). Rupanya Pak Mes dalam *e-mail* itu menyampaikan pesan dari beberapa tokoh untuk mengambil langkah-langkah konkrit selanjutnya sebagai tindak lanjut seminar untuk kemajuan pendidikan, khususnya di INS Kayu Tanam. Kemudian dilanjutkan dengan pengusulan pendiri INS sebagai pahlawan nasional.

Di akhir suratnya tanggal 28 Agustus 2019, pkl.20.49, Pak Mes menulis catatan khusus kepada saya dan Pak Gusti Asnan agar “siap-siap untuk kerja ini, termasuk wakil DHD” (*E-mail Mestika Zed*, 28 Agustus 2019).

Tiga hari setelah catatan Pak Mes tersebut (1 September 2019), saya mendapat kabar duka, bahwa guru kita ini, Prof. Dr. Mestika Zed, M.A. meninggalkan kita selama-lamanya di dunia. Sebagai muridnya, saya hanya bisa berdoa, semoga Allah Swt. menerima segala amal ibadah almarhum dan ditempatkan di Surga Jannatun Na'im (Surga yang penuh Kenikmatan). Selamat jalan guruku, jasa-jasamu tidak akan pernah hilang dalam ingatan kami, murid-muridmu.\*

- **Dr. Nopriyasman, M.Hum**, Dosen pada Jurusan Sejarah, Magister Ilmu Sejarah, dan Magister Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang; Studi S-1 di Jurusan Sejarah Universitas Andalas (1988), S-2 di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia, Jakarta (1995), dan S-3 di Kajian Budaya, pengutamaan Politik dan Sejarah Kebudayaan, Universitas Udayana, Denpasar (2011); Aktif sebagai pembicara di berbagai forum seminar, diskusi ilmiah, dan narasumber berbagai kegiatan bimbingan teknis kesejarahan, budaya, dan pariwisata.